

KLASIFIKASI EMOSI TOKOH DADANG DAN DUDUNG DALAM NASKAH DRAMA LAA TAGDHOB KARYA AZIS MOA (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

CLASSIFICATION OF EMOTIONS OF THE CHARACTERS DADANG AND DUDUNG IN THE PLAY LAA TAGDHOB BY AZIS MOA (LITERARY PSYCHOLOGY STUDY)

Putri Trian Pradita^{1*}, Silviani², Adita Widara Putra³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

^{1*}putritrianpradita@gmail.com, ²ssilvianii94@gmail.com, ³adita.widara@unsil.ac.id

Abstrak

Naskah drama *Laa tagdhob* karya Azis Moa terdapat berbagai jenis emosi dari setiap tokoh yang ada namun, lebih dominan tokoh Dadang dan Dudung di mana mereka adalah tokoh utama dari cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian secara terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka dan juga mengembangkan pola pikir secara induktif sehingga dalam proses menjawab suatu persoalan tidak mesti bertolak pada teori, aksioma, dan prinsip-prinsip sebagai kebenaran yang sudah ada, melainkan pada fakta-fakta yang muncul secara alamiah di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui emosi yang ada dalam naskah tersebut kemudian di klasifikasikan menggunakan teori emosi Boeree. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan analisis konten yang sumber datanya dari naskah drama *Laa Tagdhob* karya Azis Moa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra di mana berfokus pada pengklasifikasian emosi dari dua tokoh utama dalam naskah drama *Laa Tagdhob*. Teori psikologi sastra ini digunakan untuk menganalisis rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data pada naskah drama *Laa Tagdhob* ditemukan 7 klasifikasi emosi dari kedua tokoh Dadang dan Dudung yaitu keluarga kejutan, takut, marah, sedih, keinginan, kebahagiaan, dan kebosanan.

Kata Kunci: Emosi, Psikologi, Klasifikasi

Abstract

The play Laa tagdhob by Azis Moa contains various types of emotions from each character, however, Dadang and Dudung are more dominant characters where they are the main characters of the story. This research uses a qualitative descriptive method. The qualitative descriptive method is a research method that is decomposed in the form of words not numbers and also develops an inductive mindset so that in the process of answering a problem it does not necessarily rest on theories, axioms, and principles as existing truths, but on facts that arise naturally in the field. The purpose of this research is to find out the emotions in the text and then classify them using Boeree's emotion theory. The data collection technique is content analysis whose data source is from the play Laa Tagdhob by Azis Moa. The data that has been collected is then analyzed using a literary psychology approach which focuses on classifying the emotions of the two main characters in the play Laa Tagdhob. This literary psychology theory is used to analyze the formulation of research problems. The results of the research that have been carried out based on the data in the Laa Tagdhob drama script found 7 classifications of emotions from the two characters Dadang and Dudung, namely the family of surprise, fear, anger, sadness, desire, happiness, and boredom.

Keywords: Emotion, Psychology, Classification

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya hasil dari daya cipta yang mengandung nilai seni. Dalam proses penciptaannya, karya sastra tidak dihasilkan secara acak ataupun kebetulan namun, membutuhkan waktu, usaha, dan kerja keras yang besar untuk menghasilkan

sebuah karya yang bermutu. Ada banyak aspek yang dipertimbangkan hingga karya sastra bisa dibuat seperti, aspek keindahan, manfaat, ataupun nilai guna. Salah satu karya sastra yang bisa dinikmati adalah drama. Dalam dunia sastra ada hubungan yang terjalin begitu erat antara apresiasi, kritik, dan kajian. Ketiganya merupakan sebuah tanggapan akan karya sastra yang telah dihasilkan oleh pengarang. Ketika sudah bisa mengapresiasi, bisa lanjut untuk mengkaji karya sastra seperti melakukan analisis.

Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis, jika berdasarkan bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama (Kosasih, 2012). Pada penelitian ini karya yang akan diteliti adalah sebuah naskah drama, di mana naskah drama tidak hanya dipahami dengan cara membaca saja namun, bisa dirasakan melalui cerita ataupun permasalahan yang dibuat oleh pengarang melalui tokoh yang diciptakan. Pengarang menampilkan tokoh yang diciptakannya melalui alur dan dialog-dialog yang tertuang dalam naskah drama. Sehingga permasalahan terlihat jelas dan pembaca bisa merasakan situasi yang terjadi dalam naskah yang dibaca atau pertunjukan drama yang ditontonnya.

Drama berasal dari istilah Yunani yaitu *dorami* yang berarti bertindak atau merespons. Drama memiliki dua arti yakni arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, drama merupakan sebuah kisah hidup seseorang yang dipertontonkan sedangkan dalam arti luas merupakan suatu pertunjukan yang mengandung sebuah cerita (Utami, 2021). Selain itu, drama juga merupakan bagian dari salah satu genre sastra yang bercirikan adanya sebuah dialog di dalam sebuah naskahnya. (Putra, 2022). Drama memiliki keunikan tersendiri, yaitu jika sastra yang lain karya yang dibuat hanya untuk dibaca saja tanpa adanya pertunjukan ataupun pementasan walaupun tidak menutup kemungkinan ada juga yang dipentaskan. Lain halnya dengan drama, dalam drama bentuk pengapresiasian lebih dari sekadar dibaca ataupun ditulis saja, tapi lebih dari itu pengarang ingin lebih menggambarkan apa yang menjadi keresahannya, keinginan, ataupun harapan untuk lingkungan sekitarnya. Sebagai sebuah genre sastra, memungkinkan drama ditulis menggunakan bahasa yang bisa menimbulkan rasa kesan dan memikat pembaca. Naskah ditulis dengan bahasa yang indah dengan penggambaran watak dari masing-masing tokoh dan menampilkan peristiwa yang penuh dengan kejutan (Putra, 2022).

Dalam realitasnya, pengertian drama hanya ditujukan sebagai seni pertunjukan saja namun, sebagai sebuah karya, drama memiliki sebuah karakteristik khusus yakni berdimensi sastra dan berdimensi sebagai seni pertunjukan. Hal ini disebabkan karena adanya tujuan dari pengarang yang tidak hanya ingin membeberkan cerita atau peristiwa secara imajinatif saja namun ingin adanya untuk tahap lanjutan dipertontonkan dalam sebuah pertunjukan yang melibatkan penampilan gerak dan perilaku yang dapat disaksikan (Hasanuddin, 2009). Jika drama berdimensi pada sastra maka drama ditekankan pada naskah yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk dialog untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Namun, jika drama berdimensi seni pertunjukan, drama ditujukan terhadap penampilan atau pementasan di atas panggung. Ciri drama yang berdimensi seni pertunjukan ialah adanya konflik dan emosi yang diperlihatkan ketika di atas panggung dan juga melibatkan tata rias dan *lighting* untuk menyempurnakan sebuah naskah yang dipertontonkan. Dalam sebuah naskah sering mengedepankan mengenai psikologi manusia yang sering diistilahkan dengan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian yang berpusat pada kejiwaan tokoh yang dibuat. Dalam hal ini aspek psikologi sastra mengacu akan salah satu kajian yang berkaitan dengan emosi. Emosi merupakan gejolak yang muncul akibat adanya rangsangan baik itu dari luar maupun dalam diri (Misnawati & Rahmawati, 2021). Secara umum emosi di klasifikasikan menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif merupakan emosi yang bisa menghadirkan energi positif seperti kesenangan dan kepuasan. Sedangkan emosi

negatif merupakan emosi yang menghadirkan energi negatif yang berakibatkan kerugian dan penyesalan bahkan bisa menimbulkan tindakan kriminal, seperti marah, curiga, benci, dan sedih.

Menurut teori Boeree emosi di klasifikasikan menjadi tujuh jenis keluarga emosi, yaitu.

1. Keluarga kejutan (terkejut, kaget, heran, bingung, kacau, terpukul)
2. Keluarga takut (takut, terancam, teror, cemas, ragu, hati-hati, curiga)
3. Keluarga marah (marah, gusar, frustrasi, benci, iri, muak, muak, jijik, menghindar)
4. Keluarga sedih (duka, sedih, depresi, putus asa, kesepian, malu, hina, salah, menyesal)
5. Keluarga keinginan (antisipasi, senang, percaya diri, penuh harapan, rasa ingin tahu, minat)
6. Keluarga kebahagiaan (senang, bangga, cinta, kasih sayang, humor, terhibur, tertawa)
7. Keluarga kebosanan (jenuh, puas dengan diri sendiri)

Naskah drama *Laa Tagdhob* ini merupakan karya Azis Moa, di mana naskahnya belum banyak diteliti oleh banyak orang. Naskah ini telah dibuat menjadi sebuah pertunjukan oleh UKM Teater²⁸ Universitas Siliwangi dalam kegiatan pentas keliling. Naskah drama *Laa Tagdhob* ini bercerita mengenai dua saudara yang meributkan harta warisan ayahnya dengan berlomba untuk memenangkan pemilihan kepala desa di kampungnya, di mana hal itu menjadi syarat untuk mendapatkan harta warisannya. Selain itu, dialog naskah drama ini penuh dengan emosi yang beragam. Sehingga relevan untuk dijadikan bahan penelitian terkait klasifikasi emosi dari tokoh-tokoh yang ada.

Riset sebelumnya oleh (Masri, 2024) mengenai klasifikasi emosi pada tokoh Kinan dalam novel layangan putus karya Mommy Asf, di mana emosi tokoh Kinan tersebut terdiri dari amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, dan terkejut. Dalam pengekspresian dari masing-masing emosi tersebut dalam kajian ini digambarkan secara jelas dari awal mula proses mengapa tokoh tersebut bisa emosi seperti itu. Selanjutnya penelitian (Lizawati et al., 2021) mengenai analisis emosi dalam novel *alone* karya Chelsea Karina, dijelaskan bahwa emosi yang dikeluarkan oleh masing-masing tokoh karena adanya sebab yang menjadikan emosi tersebut muncul. Dalam penelitian ini pengklasifikasian emosinya menggunakan jenis emosi positif dan negatif. Begitu pula penelitian oleh (Misnawati & Rahmawati, 2021) mengenai emosi dalam naskah drama *Sampek dan Engtay* Karya Norbertus Riantiarno, dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari masing-masing tokoh memiliki keragaman emosi yang berbeda. Seperti tokoh *Sampek* yang memiliki 1 data rasa malu, 6 data kesedihan, dan 3 data cinta. Kemudian tokoh *Nio* memiliki 1 data kebencian, tokoh *Nyonya Nio* ditemukan 1 data kesedihan dan 1 data cinta dan lainnya. Berdasarkan riset sebelumnya, rata-rata riset dilakukan klasifikasi perubahan emosi dari seluruh tokoh yang ada dalam setiap karya yang ditelitinya, sedangkan dalam penelitian ini menyoroti keragaman dan pengklasifikasian emosi dari dua tokoh inti saja yang ada dalam naskah *Laa Tagdhob* tersebut. Sehingga peneliti berharap artikel ini bisa menambah wawasan mengenai pengklasifikasian emosi dan juga permasalahan mengenai pengklasifikasian emosi dapat terselesaikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya, berdasarkan pendekatan yang dipegang atau dijadikan acuan oleh peneliti sendiri. Sejalan dengan pendapat (Heryadi, 2014) mengemukakan bahwa

metode penelitian adalah cara pelaksanaan penelitian berdasarkan pendekatan yang dianut. Dalam proses pengimplementasiannya penelitian metode ini bisa tercapai berupa prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mencapai tujuannya.

Metode Penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukannya penelitian secara terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka. Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mengembangkan pola pikir secara induktif (Heryadi, 2014). Sehingga dalam proses menjawab suatu persoalan tidak mesti bertolak pada teori, aksioma, dan prinsip-prinsip sebagai kebenaran yang sudah ada, melainkan pada fakta-fakta yang muncul secara alamiah di lapangan.

Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan analisis konten dan mengacu pada teori klasifikasi emosi Boeree yaitu keluarga kejutan, takut, marah, sedih, keinginan, kebahagiaan, dan kebosanan dengan instrumen berupa kriteria-kriteria untuk klasifikasi emosi tokoh Dadang dan Dudung dalam naskah drama *Laa Tagdhob* karya Azis Moa. Teknik analisis konten dalam penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan dan mendeskripsikan emosi tokoh Dadang dan Dudung dalam naskah *Laa Tagdhob*. Langkah-langkah analisis datanya ialah sebagai berikut.

1. Mengolah dan menelaah data sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu psikologi sastra
2. Mengidentifikasi dan mengungkapkan data sebagai langkah awal menuju proses klasifikasi
3. Membahas dan mendeskripsikan data-data yang sudah ada untuk klasifikasi emosi
4. Menyimpulkan hasil dari proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa emosi yang terkandung dalam naskah drama *Laa Thagdob* khususnya pada tokoh Dadang dan Dudung, meliputi semua keluarga emosi menurut Boeree.

1. Keluarga Kejutan

Dalam keluarga kejutan, terdapat beberapa emosi spesifik lainnya seperti rasa terkejut, kaget, heran, bingung, kacau, terpukul, dan *shock*. Contoh emosi keluarga kejutan yang ditemukan pada kalimat atau dialog tokoh Dadang dan Dudung, sebagai berikut:

Kutipan 1

Dudung: Barang apa a Dadang? meja, kursi, lemari atau barang yang dimaksud a Dadang itu?

Dudung: Jabatan kades maksud aa? kalau itu kan bukan barang.

Pada kutipan di atas, Dudung menampakkan emosi bingung kala menanggapi tuduhan dari Dadang yang mengatakan Dudung telah mencuri barang miliknya. Sedangkan Dudung sendiri tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh Dadang.

Kutipan 2

Dudung: Oh atau jangan-jangan yang semalam teriak maling itu a Dadang yah.

Dudung: Maksud aa saya maling?

Pada kutipan di atas, emosi bingung dan terkejut yang dialami Dudung hadir ketika mendengar tuduhan Dadang yang mengatakan bahwa, Dudung pura-pura tidak

tahu ada maling ke rumahnya, dengan demikian Dudung dituduh sebagai maling yang mencuri barang Dadang.

Kutipan 3

Dudung: Yanti, pergi ke mana malingnya?

Dudung: Siapa yang melakukan ini Yanti?

Pada kutipan ini, emosi yang Dudung perlihatkan mencakup beberapa emosi dari seluruh keluarga kejutan. Ada emosi terkejut, bingung, kacau, serta terpukul yang dialami sekaligus. Pasalnya, kutipan di atas muncul saat adegan Yanti (pembantu Dudung) dibuat terluka oleh maling yang datang ke rumahnya.

Kutipan 4

Dadang: Terus siapa yang mencuri barang itu?

Pada kutipan di atas, tokoh Dadang memperlihatkan emosi bingung, karena dia sudah mengetahui bahwa yang mencuri barangnya bukanlah Dudung, melainkan orang lain yang dia sendiri pun tidak tahu siapa.

2. Keluarga Takut

Rasa takut merupakan salah satu bentuk pertahanan diri yang muncul akibat dari suatu rangsangan tertentu, seperti perasaan sakit atau was-was akan suatu hal. Emosi yang tergolong ke dalam rasa takut juga beragam, di antaranya merasa terancam, teror, cemas, ragu, hati-hati, dan curiga. Banyak sekali contoh emosi keluarga takut yang ditemukan pada kalimat atau dialog tokoh Dadang dan Dudung. Lebih jelasnya sebagai berikut:

Kutipan 1

Dadang: Barang penting

Dadang: Sangat penting, cuman saya yang punya

Dadang: Tidak perlu, pelakunya ada di sini

Pada kutipan di atas, Dadang memunculkan dua bentuk emosi keluarga takut. Yakni cemas sebab barang yang menurutnya sangat penting dan hanya ia yang punya telah hilang, juga curiga dengan meyakini bahwa Dudung adalah pencurinya. Kecurigaan tersebut muncul karena Dudung yang adalah saudaranya merupakan rivalnya dalam pencalonan kades.

Kutipan 2

Dadang: Jangan pura-pura tidak tahu, saya juga tahu kamu mengincar barang itu....

Dadang: Nah begitu *ngaku*, jadi memang ini rencana kamu ya?

Emosi yang diperlihatkan Dadang pada kutipan di atas adalah curiga terhadap Dudung yang ia yakini telah mencuri barang miliknya.

Kutipan 3

Dudung: Jadi wa Dadang lapor polisi?

Dudung: Tentu harus, kalau tidak papah akan permalukan si Dadang

Kutipan di atas, menampakkan emosi Dudung yang terancam karena Dadang berniat melapor pada polisi tentang tuduhan tidak berdasarnya itu kepada Dudung.

Kutipan 4

Dudung: Itu kata siapa Rohim?

Dudung: Kamu tidak bohong Rohim?

Dudung: Oh itu, ya wajar saja kan saya tidak tenang, meskipun saya punya tim sukses kelas mujair kaya kalian ini, saya tetap khawatir kalau-kalau saya tidak menang.

Pada kutipan ini, Dudung memperlihatkan emosi ragu mengenai informasi yang diberikan oleh orang-orang kepercayaannya terkait pencalonannya sebagai kades. Selain itu ia juga merasa cemas atau khawatir jika ia tidak memenangkan posisi menjadi kepala desa.

Kutipan 5

Dadang: Tunggu dulu gus, katanya menguping itu perbuatan setan

Kutipan di atas menunjukkan emosi Dadang berupa hati-hati sebelum mendengarkan informasi yang akan dipaparkan oleh agus.

Kutipan 6

Dadang: Betul mereka bilang begitu

Dadang: Jangan bohong kamu agus

Pada kutipan ini, hampir sama dengan kutipan Dudung di atas, di sini Dadang juga menampakkan emosi ragu mengenai informasi yang disampaikan oleh agus.

Kutipan 7

Dadang: Itu juga sama, saya akan gandakan bonusnya, berhubung suasana politik luar negeri sedang panas, jadi uang saya banyak yang terjegal sulit masuk ke rekening saya

Pada kutipan di atas, Dadang menunjukkan emosi cemas juga terancam mengenai uangnya yang sudah mulai menipis akibat memenuhi keperluan kampanye.

Kutipan 8

Dadang: Jangan banyak omong, saya tahu itu. Dan sekarang barangnya kamu curi karena tidak mau melihat saya menangkan

Dari kutipan ini, emosi yang tampak adalah emosi curiga terhadap niat Dudung dalam mencuri barangnya, karena hal itu Dadang pun merasa terancam.

Kutipan 9

Dudung: Yanti, Yanti panggil Rohmat sekarang, suruh bawa peralatan lengkap, berangkat Yanti

Dadang: Oh beraniya pakai alat *yah*

Emosi yang terlihat dari kutipan di atas adalah emosi terancam. Masing-masing dari para tokoh, yakni Dadang dan Dudung sama-sama merasa terancam akan perlakuan satu sama lain.

Kutipan 10

Dadang: Jangan seperti itu kang Rohidin, ini bukan apa-apa hanya pertikaian biasa saja
Dudung: Pertikaian keluarga kaya *gini* tentu lumrah terjadi kan

Dudung: Sudah yah kang Rohidin jangan sampai ada pikiran mau mencalonkan diri, biar kami saja

Pada kutipan di atas, Dadang dan Dudung sama-sama memperlihatkan emosi cemas. Hal tersebut terjadi karena Rohidin yang lebih dipercaya oleh warga-warga sekitar akan mencalonkan diri menjadi kades. Dengan demikian, Dadang dan Dudung cemas akan peluangnya menjadi kades naas tidak ada jika harus bersaing dengan Rohidin.

3. Keluarga Marah

Marah merupakan emosi yang dirasakan oleh seseorang ketika orang tersebut dihadapkan dengan sesuatu yang tidak sesuai keinginannya. Dalam keluarga marah ini, mencakup emosi lainnya seperti gusar, frustrasi, benci, sengit, iri, cemburu, muak, jijik, menghindar, dan dongkol. Dalam naskah drama *Laa Thagdob* ini, mengandung banyak sekali emosi yang berasal dari keluarga marah. Emosi-emosi tersebut ditemukan pada kalimat atau dialog tokoh Dadang dan Dudung yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Kutipan 1

Dudung: Aloh, jangan suka mencari celah untuk selalu membuat dirimu baik dimata Masyarakat

Dudung: Mau mulai lagi?

Dadang: Ayo, kalau itu maumu

Pada kutipan di atas, dialog Dadang dan Dudung menampilkan emosi benci antara satu sama lain. Selain itu emosi sengit juga hadir kala Dadang tidak mau kalah, dan menanggapi tawaran Dudung untuk berkelahi.

Kutipan 2

Dadang: Ujang, ke mana kamu semalam? tidur kaya kebo sampai saya teriak-teriak ada maling kamu tidak *nyaut*

Dadang: Ada di warung, saya sudah belikan kopi sama roko, sekalian sama gorengannya, ya kabur *atuh* Ujang. Jawab dulu pertanyaan saya, semalam kamu di mana? kenapa tidak tidur di rumah?

Pada kutipan di atas, emosi yang dikeluarkan Dadang adalah emosi dongkol terhadap ujang. Hal tersebut karena ketika rumahnya mengalami kemalingan, ujang tidak diketahui keberadaannya lantaran tidak berada di rumah.

Kutipan 3

Dadang: Tidak perlu basa-basi, kamu kan pelakunya?

Dadang: Tidak perlu, kamu sembunyikan di mana barangnya?

Pada kutipan di atas, Dadang menampilkan emosi gusar akibat tuduhannya sendiri kepada Dudung. Dadang meyakini bahwa Dudung pura-pura tidak tahu dan mencuri barang miliknya.

Kutipan 4

Dadang: *Cuih*, jangan *kepedean*

Pada kutipan ini, Dadang banyak sekali memperlihatkan emosi keluarga marah, karena dalam kalimatnya terkandung emosi benci, marah, jijik, dan muak akibat perlakuan Dudung padanya.

Kutipan 5

Dadang: Kan memang kamu pelakunya, saya belum bilang apa-apa kamu sudah tau ada maling masuk rumah saya

Pada kutipan ini, emosi yang ditampilkan Dadang adalah emosi gusar yang menunjukkan kalau ia sudah benar-benar yakin bahwa Dudung adalah pencurinya.

Kutipan 6

Dadang: Oh kamu sengaja ya, karena kamu sudah tau tidak bisa mendapatkan barang itu, kamu buat rencana ini biar saya terlihat jelek di Masyarakat
 Dadang: Rupanya harus dengan kekerasan ya kalau bicara dengan kamu
 Dudung: Ayo siapa takut
 Dadang: Ayo pukul, *ga* berani *heuh*
 Dudung: Ayo *duluan*, katanya *nantangin*
 Dadang: Kalau enggak berani bilang
 Dadang: Awas ya, perkara ini belum selesai

Pada kutipan di atas, emosi yang ditampilkan dari dialog kakak beradik itu adalah emosi sengit, antara satu sama lainnya tidak ada yang mengalah.

Kutipan 7

Dadang: Dudung memang kurang ajar
 Dadang: Ya harusnya Dudung mengalah

Pada kutipan ini, Dadang memperlihatkan emosi marah dan benci terhadap Dudung, karena Dudung selalu menanggapi omongannya dengan bercanda. Selain itu, ia juga marah karena Dudung tidak mau mengalah dan berhenti mencalonkan diri menjadi kepala desa.

Kutipan 8

Dadang: Waduh ternyata masyarakat kita banyak maunya

Pada kutipan di atas, emosi frustrasi dimunculkan oleh Dadang karena ia merasa tidak pernah selesai memenuhi kemauan atau kebutuhan calon masyarakatnya.

Kutipan 9

Dadang: Maksud kamu apa? mendoakan saya cepat mati?

Pada kutipan di atas, emosi yang dimunculkan Dadang adalah emosi marah akibat dari perlakuan Dudung yang seakan-akan tidak ingin Dadang berada di sana.

Kutipan 10

Dadang: Ehh apa katamu Ujang? kamu sudah membelot, mentang-mentang kamu suka Yanti kamu jadi *ngebela* si Dudung, begitu Ujang?
 Dadang: Tidak, pokoknya saya tidak akan merestui kamu menikah sebelum saya menang
 Dudung: Mending keluar saja Ujang daripada enggak jadi menikah
 Dadang: Diam kamu Dudung jangan *manas-manasin*, kamu juga sama

Pada kutipan di atas, terdapat beberapa emosi yang diperlihatkan, seperti emosi marah, emosi benci antara satu sama lain, dan emosi sengit. Emosi marah tampak ketika Dadang merasa ujang mengkhianatinya demi Yanti. Sedangkan emosi sengit muncul kala Dadang tidak terima Dudung mempengaruhi ujang untuk membelot padanya.

Kutipan 11

Dadang: Cuih, najis. Mending kita ribut
 Dudung: Ayo kita ribut, mumpung ada Rohidin, biar dia tau siapa yang jago
 Dudung: *Diem* bun, biar dia *ngerasain* pukulan papah
 Dadang: Ayo memangnya saya takut
 Dudung: Bener mau saya pukul

Pada kutipan ini, Dadang dan Dudung menampilkan kembali emosi benci antara satu sama lain, keduanya juga menampilkan perasaan sengit, tidak mau mengalah, dan keras kepala dalam memperebutkan posisi kades.

Kutipan 12

Dudung: Dia yang mulai *dulu*

Dadang: Kamu yang *nantangin*

Dudung: Bohong bu-ibu jangan percaya

Pada kutipan ini, emosi sengit kembali diperlihatkan ketika Dadang dan Dudung tidak mau disalahkan untuk semua kejadian yang telah terjadi.

Kutipan 13

Dadang: Nah mumpung di sini ada orangnya, biar ibu-ibu menyaksikan siapa semalam yang maling barang saya

Dudung: Apa buktinya? bisa saja si Ujang atau anak kamu

Dadang: Eh apa-apaan kamu ini, kamu boleh fitnah Ujang tapi jangan fitnah anak saya

Dudung: Kamu sudah fitnah saya di depan masyarakat saya

Dadang: Ya biar masyarakat kamu *tau* sekalian calon kades yang mencuri barang orang

Dudung: Heh Dadang, tapi kamu yang secara tidak langsung mencuri barang itu dengan cara yang tidak sesuai dengan perintah almarhum

Dadang: Oh jadi sekarang mau fitnah saya

Dudung: Sudah terang benderang begini masih dibilang fitnah, harusnya a Dadang ingat apa yang menjadi wasiat bapa, jangan berusaha mendekati Mbah Mijan, biar Mbah Mijan yang berikan sendiri barang itu kepada siapa saja yang layak menjadi kepala desa

Dadang: Mana ada maling yang mau *ngaku*. Jang panggil si agus sama kawan-kawan biar kita geledah rumah si Dudung ini

Pada kutipan di atas, emosi marah, gusar, dan benci diperlihatkan oleh Dadang dan Dudung. Dadang tetap dengan pendiriannya yang mengatakan bahwa Dudung adalah orang yang mencuri barangnya. Dudung yang tidak terima menyerang balik dengan mengatakan bahwa orang dalam rumahnya yang mencuri. Dadang tidak terima pun membalas kembali perkataan Dudung yang menjadikan emosi sengit di antara keduanya kuat sekali.

Kutipan 14

Dudung: Kamu berani injakan kaki di rumah ini lagi, selesai kamu

Dadang: Mah bawaan golok yang baru tadi papah asah

Dudung: *Emangnya* saya *ga* punya, *cepat* mah

Pada kutipan di atas, Dudung memunculkan emosi marah kepada Dadang. Tapi tidak sampai di sana, Dadang membalas omongannya sehingga memancing emosi Dudung yang lainnya, yaitu sengit karena tidak ingin kalah dari Dadang.

Kutipan 15

Dudung: Dia yang mulai

Dadang: Diam ya kamu Dudung

Kutipan di atas kembali memperlihatkan emosi sengit, di antara keduanya, baik Dadang maupun Dudung tidak ada satu pun yang ingin mengalah.

Kutipan 16

Dudung: Mana Dadang, Dadang keluar. Pasti ini perbuatan Dadang

Dudung: Bohong, pasti dia yang melakukannya

Pada kutipan di atas, emosi yang diperlihatkan adalah emosi marah dan gusar. Dudung sudah menduga bahwa orang yang telah mencelakai Yanti adalah kakaknya.

Kutipan 17

Dadang: Ini semua gara-gara kamu, kalau kamu tidak mencuri barang itu, ini semua tidak akan terjadi

Dudung: Bukannya kamu menyesal dan minta maaf masih sempat-sempatnya kamu menyalahkan saya, lihat apa yang kamu perbuat pada Yanti

Dudung: Kamu lihat Dadang, ini semua gara-gara kamu, harusnya sejak awal kamu relakan jabatan itu kepada saya

Pada kutipan di atas, Dadang menampilkan emosi marah dan gusar karena Dudung tidak mengaku telah mencuri barangnya. Sedangkan Dudung yang sudah tidak habis pikir mengenai tingkah laku kakaknya, menampilkan emosi frustrasi dan muak.

Kutipan 18

Dudung: Sudah saya bilang saya tidak mencuri barang itu, saya harus bilang apa lagi pada kamu, saya bukan pencurinya

Pada kutipan di atas, Dudung menunjukkan emosi muak karena lelah terhadap tuduhan tidak berdasar Dadang padanya.

4. Keluarga Sedih

Emosi sedih adalah suatu emosi yang ditandai perasaan tidak berdaya. Emosi tersebut bisa berupa sedih, duka, depresi, putus asa, kesepian, malu, hina, salah, dan menyesal. Beberapa contoh kalimat atau dialog tokoh Dadang dan Dudung yang termasuk keluarga sedih akan dijelaskan sebagai berikut:

Kutipan 1

Dudung: Tapi bunda juga tau siapa yang memulai

Pada kutipan di atas, emosi yang diperlihatkan oleh Dudung adalah emosi putus asa. Dudung putus asa terkait hubungan saudaranya dengan Dadang yang tidak menemukan titik perdamaian.

Kutipan 2

Dudung: Dadang, kenapa kamu tega melakukan ini pada Yanti, kamu engga kasian pada Ujang

Dadang: Saya tidak sengaja

Kutipan di atas menunjukkan emosi Dudung yang sedih dan berduka karena Yanti terluka akibat Dadang. Sedangkan Dadang sendiri memperlihatkan emosi menyesal karena perbuatannya sendiri.

Kutipan 3

Dadang: Bapa ...

Pada kutipan di atas, emosi sedih dan menyesal yang teramat dalam dimunculkan oleh Dadang, mengingat semua perbuatan buruknya baik itu pada Dudung, keluarganya sendiri, atau pun pada orang yang tidak bersalah seperti Yanti dan ujang.

5. Keluarga Keinginan

Emosi keinginan merupakan perasaan memiliki hasrat untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Emosi yang tergolong ke dalam keluarga keinginan di antaranya, rasa ingin, antisipasi, senang, percaya diri, penuh harapan, rasa ingin tahu, dan minat. Contoh emosi keinginan yang ditemukan pada kalimat atau dialog tokoh Dadang dan Dudung, dijelaskan sebagai berikut:

Kutipan 1

Dadang: Betul, terima kasih sudah mempertegas niat saya yang selalu ikhlas memberi tanpa pamrih

Pada kutipan di atas, Dadang menunjukkan emosi percaya diri. Dadang merasa tindakan yang ia lakukan merupakan suatu hal yang berjasa, dan menambah poin plus untuk mendapatkan peluang menjadi kepala desa.

Kutipan 2

Dadang: Jadi sekarang di mana barangnya, ayo kembalikan, sebelum saya lapor...

Dudung: Lapor polisi? Silakan lapor, biar nanti masyarakat tahu

Pada kutipan di atas, emosi yang ditampilkan adalah emosi keinginan. Ketika Dadang hendak melapor kepada polisi bahwa Dudung mencuri barangnya.

Kutipan 3

Dudung: Satu-satunya solusi papah harus menang

Pada kutipan di atas, emosi yang diperlihatkan oleh Dudung adalah emosi keinginan dan penuh harapan. Terpicu dari konflik yang sering terjadi antara ia dan kakaknya, Dudung bertekad untuk menang, agar semua keributan tersebut bisa selesai.

Kutipan 4

Dudung: Tenang Yanti, nanti setelah saya jadi kades, saya akan jadi sponsor utama kamu, kita buat acara pernikahan yang super mewah, sebelum itu kamu harus menjalankan dulu perintah dari saya. Masa pembantunya menikah kitanya malah berkonflik, kan *enggga* enak dilihatnya. Sudah sana masuk

Pada kutipan ini, emosi antisipasi diperlihatkan oleh Dudung untuk mengompori hubungan antara Yanti dan Ujang. Hal itu dilakukan Dudung dengan niat membuat Yanti tenang dan tidak mempermasalahkan konflik yang tengah terjadi antara Dadang dan dirinya.

Kutipan 5

Dadang: Bagaimana Rohidin, apakah dia sudah menentukan pilihan

Dadang: Itu sudah pasti, mereka tidak akan mampu menolak kata-kata yang sudah saya susun dengan begitu indah

Dadang: Apa lagi yang mereka bicarakan tentang saya

Pada kutipan ini, emosi yang diperlihatkan oleh Dadang adalah emosi percaya diri yang teramat berlebih. Dadang membanggakan dirinya dengan senang seakan hanya ia satu-satunya orang yang baik dan berhasil di dunia ini.

Kutipan 6

Dudung: baik nanti saya pikirkan, tapi bilang dulu ke mereka bahwa saya sedang menyiapkannya, lagi menunggu bahan terbaik impor dari cina

Pada kutipan ini, Dudung memperlihatkan emosi antisipasi dalam menyikapi permintaan calon masyarakatnya.

Kutipan 7

Dudung: *Sinih* kang Rohidin, ada yang mau disampaikan kepada saya kan

Dadang: Kata siapa Rohidin mau ketemu kamu, dia lebih dulu ketemu Ujang, pasti dia *nanyain* saya ke Ujang, takut saya lagi istirahat. Betul kan jang.

Pada kutipan ini, baik Dudung maupun Dadang sama-sama menampilkan emosi percaya diri ketika bertemu kang Rohidin. Mereka sama-sama berpikiran bahwa kang Rohidin pasti mempunyai kepentingan dengan “saya”.

Kutipan 8

Dudung: A Dadang ini selalu ingin sama dengan saya

Kutipan di atas memperlihatkan emosi percaya diri yang dimiliki Dudung ketika menanggapi kakaknya yakni Dadang.

Kutipan 9

Dadang: Eh ibu-ibu, lagi beli buah bu? kang kasih semua ke ibu-ibu itu nanti biar saya yang bayar

Emosi keinginan yang ditemukan pada kutipan di atas adalah emosi antisipasi. Antisipasi yang dilakukan Dadang yakni membeli semua buah-buahan yang dijual seorang tukang buah, hal itu dilakukan untuk memikat hati para masyarakat agar memilihnya sebagai kepada desa.

Kutipan 10

Dadang: Tidak perlu, barangnya juga tidak begitu berharga *ko*, ini cuman buat memastikan siapa pencuri dikampung kita, kalau polisikan *engga* bakal *tau* siapa yang berpotensi mencuri, kalau si embah ini pasti tau siapa saja dikampung kita yang berpotensi menjadi pencuri, biar langsung saya bina, saya perhatikan keadaan ekonominya, biar *engga* jadi pencuri nantinya.

Kutipan di atas memperlihatkan dua emosi yakni emosi rasa ingin tahu yang merangkap menjadi emosi antisipasi. Dadang bersikap seolah barangnya tidak penting dan lebih kepada menggiring opini warga soal ada maling di kampung mereka. Situasi tersebut ia manfaatkan untuk memenuhi rasa penasaran terhadap tuduhannya benar atau salah.

Kutipan 11

Dudung: Ibu-ibu percaya apa yang dikatakan dukun ini?

Dudung: Mana buktinya?

Emosi yang ditampilkan oleh Dudung adalah emosi antisipasi dan rasa ingin tahu. Dudung melakukan antisipasi dengan bertanya apakah masyarakat sudah terhasut dengan apa yang Dadang bicarakan. Selain itu, Dudung juga coba mencari tahu di mana bukti yang bisa menunjukkan bahwa ia adalah pencuri dari barang yang Dadang cari.

Kutipan 12

Dadang: Sambil menunggu si mbah, kita geledah rumah Dudung

Dadang: Siap kang Rohidin, awas ya kamu Dudung saya akan cari barang itu di rumah kamu

Kutipan di atas memperlihatkan emosi rasa ingin tahu. Emosi rasa ingin tahu di tampilkan dari Dadang yang tidak sabar dengan respons si mbah dan mencoba menggeledah langsung rumah Dudung untuk mencari barangnya.

6. Keluarga Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan perasaan positif ketika seseorang merasa tidak ada beban berat yang menggangu. Emosi kebahagiaan ini bisa berupa perasaan gembira, senang, puas, puas-diri, bangga, cinta, kasih sayang, kasih, terhibur, humor, serta tawa. Tidak banyak emosi kebahagiaan ditemukan dalam naskah drama ini, itu karena isi cerita di dominasi oleh perseteruan antara Dadang dan Dudung. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

Kutipan 1

Dudung: Waalaikumsallam, eh a Dadang, baru juga kemarin ketemu sudah kangen lagi aja pa Dadang ini

Dudung: Kan rumah kita *tetangga*, a Dadang lagi ngeden di toilet *aja kedengeran* apalagi teriak

Emosi keluarga kebahagiaan yang ditampilkan pada kutipan di atas adalah emosi humor. Dudung selalu menanggapi setiap omongan yang disampaikan oleh Dadang dengan humor, sehingga emosi tawa atau lucu ada di dalamnya.

Kutipan 2

Dudung: Kerja bagus Rohmat Rohim

Dudung: Jadi menurut kamu besar kemungkinan saya untuk menang?

Kutipan di atas menampilkan emosi Dudung yang puas-diri dan gembira karena merasa usahanya memikat hati para masyarakat setempat.

Kutipan 3

Dudung: Tenang jang, Yanti aman buat Ujang

Pada kutipan di atas, Dudung menunjukkan emosi puas dan senang. Ucapannya meyakinkan ujang agar ujang tetap tenang karena Yanti akan ia berikan restu jika ujang memihaknya.

Kutipan 4

Dadang: Oh jadi kamu sudah *engga* percaya sama si embah? lihat mbah sekarang, memang saya yang pantas mendapatkannya

Dadang: Kampak, palu, sama gergaji mah itu *asesoris aja* buat *nakut-nakutin*

Pada kutipan di atas, Dadang menunjukkan emosi puas-diri ketika merasa hanya ia yang pantas menempati posisi kades. Selain itu emosi humor juga ditemukan kala Dadang mencoba menjawab kang Rohidin, ketika Dadang dan Dudung hendak bertengkar lagi.

7. Keluarga Kebosanan

Kebosanan merupakan rasa seseorang ketika sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak. Emosi kebosanan secara spesifik terbagi lagi, di antaranya jenuh dan tidak puas dengan diri sendiri. Dalam naskah drama ini, emosi kebosanan hanya ditemukan pada kalimat Dudung yang sudah bosan menanggapi Dadang. Lebih jelasnya sebagai berikut:

Kutipan 1

Dudung: Kan a Dadang yang mulai, menurut almarhum juga barang itu harus didapatkan dengan adil tidak boleh curang, apalagi *nyuap*

Pada kutipan di atas, Dudung menampilkan emosi bosan ketika selalu mengungkit apa-apa yang disampaikan mendiang ayahnya. Pasalnya yang menjadi pemicu diungkitnya hal tersebut adalah Dadang yang keras kepala.

Kutipan 2

Dudung: Untuk apa saya mencuri barang itu, toh kalau itu memang untuk saya akan dengan sendirinya datang.

Pada kutipan di atas, Dudung menunjukkan emosi bosan kala menanggapi tuduhan Dadang yang mengatakan bahwa ia telah mencuri barang milik kakaknya tersebut.

KESIMPULAN

Dari klasifikasi yang telah dipaparkan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa emosi yang diperlihatkan tokoh Dadang dan Dudung dalam naskah drama *Laa Thagdhob* meliputi semua keluarga emosi menurut teori Boeree. Di antaranya emosi kejutan, emosi takut, emosi marah, emosi sedih, emosi keinginan, emosi kebahagiaan, dan emosi kebosanan. Meskipun menduduki semua jenis keluarga emosi, tetap ada satu keluarga emosi yang dominan diperlihatkan kedua karakter tokoh.

Keluarga emosi tersebut adalah keluarga marah. Dalam naskahnya, kedua tokoh mendominasi emosi marah apa pun macamnya, terutama tokoh Dadang yang sangat ingin menduduki posisi sebagai kepala desa. Ditunjang oleh keinginannya yang sangat kuat menjadi seorang kepala desa, menjadikan tokoh Dadang sangat mudah sekali memunculkan emosi marah, apalagi ketika sudah berseteru dengan adiknya Dudung. Tapi, sama halnya dengan Dadang, Dudung juga ingin menjadi kepala desa. dengan demikian emosi amarah dari keduanya tidak bisa dihindari dari dalam drama ini.

Meskipun tidak sebanyak keluarga marah, emosi keluarga keinginan juga banyak ditampilkan oleh para tokoh. Hal tersebut dikarenakan dari alur cerita sendiri yang menceritakan Dadang dan Dudung adalah sepasang adik kakak yang sedang memperebutkan posisi kepala desa yang telah ditinggalkan mendiang ayahnya. Emosi keinginan seperti merebut hati para masyarakatnya, keinginan memperoleh jabatan, keinginan unggul satu sama lain hadir dalam beberapa dialog yang telah dikutip di pembahasan sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi banyak pihak. Penulis menyarankan analisis klasifikasi emosi yang telah dilakukan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran oleh guru dan siswa di sekolah. Dan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti emosi tokoh lainnya dalam naskah drama yang sama, atau meneliti naskah drama dari kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Heryadi, D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pusbill.
- Kosasih, E. (2012). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lizawati, Winingsih, R. A., & Herlina. (2021). Analisis Emosi Dalam Novel *Alone Karya Chelsea*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 325–333. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i1.3501>

- Masri. (2024). Dinamika Emosi Tokoh Kinan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1-14.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiarno. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3360. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3507>
- Putra, A. W. (2022). *Ini Drama: Apresiasi dan Seni Pertunjukannya*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Utami, N. (2021). Analisis Strukturalisme Teks Drama Jaka Tarub Dan 7 Bidadari Karya Akhudiat. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.5475>